

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Air Susu Ibu (ASI) memiliki banyak manfaat kesehatan, termasuk mencegah masalah pencernaan seperti diare dan infeksi saluran pernapasan atas, serta memperkuat ikatan antara ibu dan anak. Oleh karena itu, disarankan agar bayi disusui secara eksklusif sejak mereka lahir hingga mereka berusia enam bulan, dengan pengecualian obat, nutrisi, dan mineral tertentu. Bayi, terutama yang berusia antara 0 dan 6 bulan, tumbuh subur dengan ASI. Untuk mendapatkan ASI yang sesuai untuk pemberian ASI eksklusif, ibu harus mengonsumsi makanan yang sehat dan kaya protein. Selama seratus hari pertama kehidupan bayi, cara terbaik untuk mendapatkan nutrisi maksimal adalah melalui pemberian ASI eksklusif, yang juga membantu menjaga mereka tetap sehat dan berkembang secara normal (Kalew dan Pambudi, 2020).

Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko lebih rendah terkena gangguan alergi, sistem kekebalan tubuh yang lebih kuat, lebih kecil kemungkinannya terkena infeksi saluran pernapasan, serta risiko lebih rendah terkena obesitas dan diare pada masa kanak-kanak (Fadhilah dkk., 2020). Pada tahun 2021, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merilis statistik yang menunjukkan bahwa Indonesia memiliki cakupan menyusui dibawah 50%, sementara Afghanistan memiliki 43,1%, Meksiko 30,1%, Myanmar 50,1%, Nigeria 23,3%, dan Paraguay 29,6%. Menurut meta-analisis lebih dari tiga ribu penelitian yang dilakukan oleh WHO, waktu terbaik untuk menyusui secara

eksklusif adalah selama enam bulan pertama (WHO, 2021). Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa bayi tumbuh dengan baik saat disusui secara eksklusif, dan angka-angka ini mencerminkan hal tersebut. Sayangnya, tidak semua bayi yang baru lahir dapat memperoleh ASI dari ibu mereka, padahal ASI merupakan makanan yang paling penting bagi bayi dan sangat berdampak pada kesehatan mereka. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa tingkat pemberian ASI eksklusif secara global adalah 38% pada tahun 2023, dengan target 50% pada tahun 2025. Indonesia berada di peringkat ke-49 dari 51 negara dalam hal persentase bayi baru lahir yang disusui secara eksklusif yaitu 69,70% pada tahun 2022 dan 70,01% pada tahun 2023. Pada tahun 2023, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa dari 2,5 juta bayi baru lahir di Indonesia yang berusia kurang dari enam bulan, 50,85% di antaranya mendapatkan ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2023). Pada tahun 2023, persentase wanita yang menyusui secara eksklusif di Provinsi Bali adalah 78,1%, sedangkan di Kota Denpasar adalah 70,2%, yang merupakan persentase tertinggi kedua setelah Kabupaten Jembrana. Data cakupan ASI eksklusif di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat sebesar 77,7% (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2023).

Tindakan dan perbuatan yang dapat diamati atau yang sering disebut perilaku dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal ibu ialah segala sesuatu yang berasal dari ibu, yang terdiri dari usia, persepsi, pengetahuan, dan pekerjaan ibu. Seberapa baik dan seberapa siap seorang ibu menyusui tergantung pada usianya. Banyak ibu yang memberikan bayi mereka makanan pendamping ASI (MP-ASI) saat mereka berusia kurang dari enam bulan,

karena kurangnya informasi diantara para ibu tentang manfaat menyusui eksklusif (Novayanti dkk., 2021). Segala sesuatu yang berasal dari luar diri ibu, seperti dukungan suami dan bantuan penyedia layanan kesehatan, dianggap sebagai pengaruh eksternal ibu. Pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ini. Akibatnya, rendahnya angka pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir dapat dipengaruhi oleh penerapan yang salah dari salah satu variabel ini pada ibu menyusui. Persepsi yang salah mengenai ASI eksklusif dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Misalnya ialah produksi ASI yang tidak mencukupi. Alasan ini merupakan alasan utama para ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif. Dalam hal ini ibu merasa bahwa ASInya kurang, dengan berbagai keluhan seperti payudara mengecil, ASI menjadi lebih encer, bayi lebih sering menangis dan lebih sering minta disusui.

Data dari UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat menunjukkan bahwa banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Sepuluh ibu bayi yang mengunjungi UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Denpasar Barat diwawancarai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% ibu tidak menyusui bayinya secara eksklusif. Alasan yang diberikan oleh para ibu adalah ASI mereka tidak cukup dan suami mereka tidak berperan aktif dalam pemberian ASI, seperti membantu ibu saat menyusui atau memberikan susu formula ketika bayi menangis. Dari hasil penelitian Kusumayanti dan Nindya (2018), dari 30 pasangan yang berpartisipasi, 27,3% menentang pemberian ASI eksklusif. Pada saat yang sama, menurut temuan Wulandari dan Winarsih (2023), dari 89 ibu yang mengikuti survei, 48,3% mengatakan bahwa suami mereka tidak sepenuhnya mendukung keputusan mereka untuk menyusui secara eksklusif.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Aliah dkk., (2022) menyatakan dari 72 responden masih ada 12,5% suami yang tidak mendukung ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Suami dan Persepsi Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Pemberian ASI Eksklusif di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah Ada Hubungan Dukungan Suami dan Persepsi Ibu Tentang ASI Eksklusif dengan Pemberian ASI Eksklusif di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Dukungan Suami dan Persepsi Ibu tentang ASI eksklusif dengan Pemberian ASI eksklusif di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat Tahun 2025”.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif
- b. Mengidentifikasi persepsi ibu tentang ASI eksklusif
- c. Mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif pada bayi
- d. Menganalisa hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif

- e. Menganalisa hubungan persepsi ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literatur yang sudah ada mengenai ASI eksklusif, menambah pengetahuan di bidang kesehatan ibu, dan membuka jalan bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang ini.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini memberikan informasi bagi petugas Puskesmas tentang program kesehatan ibu dan anak, dan temuannya sangat relevan bagi masyarakat luas, terutama bagi para ibu yang ingin memastikan bahwa bayi mereka mendapatkan ASI yang cukup setelah lahir.